

KEKERASAN PEREMPUAN DALAM NOVEL BAK RAMBUT DIBELAH TUJUH KARYA MUHAMMAD MAKHDLORI

Nurmalia Sari

SMP Muhammadiyah Penengahan
Lampung Selatan
nurmaliasari@unigal.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan kekerasan yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Bak rambut Dibelah Tujuh* karya Muhammad Makhdlori. Posisi dan peran perempuan tidak dianggap signifikan, hanya sebagai tumbal kepentingan laki-laki. Terjadinya kekerasan bermula dari adanya pola relasi kekuasaan yang timpang antara laki-laki dengan perempuan. Metode yang digunakan untuk mengungkap kekerasan dalam novel ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah terdapat tiga jenis kekerasan yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh*, yakni kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual. Pelaku kekerasan perempuan tidak hanya laki-laki, tetapi juga perempuan. Kelemahan secara struktur biologis yang dimiliki oleh perempuan dimanfaatkan oleh para pelaku kekerasan. Kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh* mempresentasikan kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat. Upaya Zarimah menghadapi kekerasan merupakan bagian dari kuasa perempuan dalam mempertahankan hidupnya.

Kata kunci: kekerasan perempuan, *bak rambut dibelah tujuh*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ungkapan isi hati seseorang yang berupa pemikiran, perasaan, ide, semangat, pengalaman yang ada dalam diri seseorang yang dituliskan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat memberikan pandangan untuk pembaca. Pada dasarnya karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan dan kebenaran-kebenaran hidup walaupun hanya dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Selain itu karya sastra juga mengkaji tentang persoalan tingkah laku manusia, salah satu perilaku manusia adalah tindak kekerasan, baik fisik maupun psikis.

Perkembangan dunia sastra (novel), dari waktu ke waktu semakin menampilkan warna dan keunikan tersendiri. Pergeseran ini, secara tidak langsung menyatakan identitas sastra itu sendiri yang bersifat dinamis. Berdasarkan pengamatan penulis, pergolakan proses melahirkan karya sastra (novel) di era sekarang ini sangat beragam.

Aftarudin (Jamaludin, 2003:31) mengungkapkan bahwa “sastra adalah suatu komunikasi seni yang hidup bersama bahasa. Tanpa bahasa, sastra tak mungkin ada. Melalui bahasa, ia dapat mewujudkan dirinya berupa sastra lisan maupun tulis.” Berdasarkan pendapat tersebut, penulis sikapi bahwa sastra adalah luapan emosi dan berusaha menampilkan nilai keindahan yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai media baik lisan maupun tulis.

Sastra memberikan kesenangan dan keindahan dibanding dengan karya non sastra kepada pembacanya. Karena sastra mempunyai dua fungsi yaitu “*dulce et utile*” yaitu menyenangkan dan bermanfaat.

Mengapresiasi karya sastra berarti kita memahami dan menggauli karya sastra yang kita baca, Aminudin (2004:35) “istilah apresiasi berasal dari bahasa latin, yaitu *apreciato* yang artinya mengindahkan atau menghargai”.

Mengapresiasi karya sastra akan tumbuh dengan baik apabila pembaca

bersungguh-sungguh, sehingga kegiatan menggauli karya sastra tersebut menghasilkan dan menumbuhkan perasaan yang baik terhadap karya sastra.

Sejatinya sastra mempunyai peran sebagai salah satu alat pendidikan yang seharusnya dapat dimanfaatkan yang difokuskan pada peran dalam usaha untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, peran sebagai character building. Jika dimanfaatkan secara benar dan dilakukan dengan strategi yang tepat, sastra mampu berperan dalam pengembangan manusia yang seutuhnya dengan cara yang menyenangkan (Nurgiyantoro, 2013: 434).

Kekerasan merupakan realitas global yang tidak dapat dipungkiri telah terjadi sepanjang sejarah peradaban manusia, khususnya banyak dialami dan dirasakan oleh kaum perempuan. Berabad-abad lamanya perempuan mengalami tindak kekerasan baik melalui perkataan atau penderitaan fisik yang dilakukan oleh kaum laki-laki, bahkan beberapa kasus di antaranya dilakukan oleh kaumnya sendiri (kaum perempuan).

Perempuan lebih banyak menjadi korban dibandingkan laki-laki karena pada dasarnya kekerasan ini terjadi karena adanya ketimpangan kekerasan antara laki-laki dan perempuan yang dipercaya oleh masyarakat. Ketidakadilan gender ini telah ada keadaan dalam kehidupan sehari-hari, bahwa seorang perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, penurut, pasif, harus lebih dulu mengutamakan kepentingan laki-laki dan lain sebagainya.

Secara konseptual, kekerasan dalam berbagai bentuknya merupakan indikasi adanya penyalahgunaan kekuasaan, ketidaksetaraan dan dominasi. Kekerasan adalah penyalahgunaan kekuasaan ketika kekuasaan yang dimiliki seseorang dipakai untuk memaksa atau membohongi orang lain dan berdampak pada pelanggaran integritas dan kepercayaan orang yang menjadi korban penyalahgunaan kekuasaan. Penyalahgunaan kekuasaan tersebut dimungkinkan oleh adanya ketidaksetaraan status antar individu, antar kelompok atau antar negara.

Kajian kekerasan terhadap perempuan dilakukan untuk menelusuri pelanggaran hak asasi perempuan dalam situasi konflik bersenjata yang tergambar dalam karya sastra, khususnya novel. Dalam novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh* tercermin melalui tokoh utama wanitanya yang merupakan gambaran pribadi seorang wanita dalam menghadapi, menyikapi, dan menyelesaikan setiap permasalahan kehidupan yang dihadapi.

Perempuan maupun laki-laki merupakan dua makhluk hidup yang diciptakan Tuhan dengan segala kekurangan dan kelebihan. Di mana masyarakat pada umumnya mengkonstruksikan bahwa laki-laki adalah makhluk yang dianggap kuat dan perempuan dianggap lemah dalam segi fisik. Untuk itu perempuan yang dianggap bahwa mereka perlu adanya perlindungan. Namun, dengan kelemahan yang dimiliki oleh perempuan justru menjadi objek kekerasan. Perempuan sebagai makhluk yang seharusnya disayangi dan dilindungi, justru menjadi objek kekerasan yang dilakukan oleh para laki-laki yang berada sangat dekat dengan mereka. Menurutacamata feminis, kekerasan terhadap perempuan sama dengan kekerasan yang berbasis gender.

Menurut Sugihastuti dan Suharto (2005: hlm. 15) dasar pemikiran dalam penelitian sastra berprespektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Kekuatan ini mencakup semua struktur kehidupan, segi-segi kehidupan, keluarga, pendidikan, kebudayaan, dan kekuasaan.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan jenis kelamin dan kekuasaan yang biasanya dimiliki oleh kaum laki-laki ataupun kaum perempuan. Kekerasan pada perempuan sering terjadi dalam masyarakat karena perempuan dianggap makhluk yang lemah di mata laki-laki yang bisa dijadikan pemuas nafsu.

Novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh* karya Muhammad Makhdlori menceritakan tentang kehidupan dunia sebagai tempat dimana segala kesenangan ditetapkan untuk

musnah. Diceritakan dalam novel manusia melewati titian kehidupan dengan berbagai cobaan, yang biasanya membuat manusia terjebak dalam kemaksiatan.

Pengertian Novel

Karya fiksi merupakan hasil karya yang di dalamnya menampilkan dunia yang sengaja diciptakan oleh pengarang. Seorang pengarang dalam karyanya, menggunakan kata-kata untuk menyampaikan ide atau gagasannya. Salah satu contoh karya fiksi yaitu novel. Novel (Inggris: novel) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: short story) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Dalam perkembangannya, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi seperti dikemukakan di atas, juga berlaku untuk novel. Sebutan novel dalam bahasa Inggris—dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia—berasal dari bahasa Italia novella (yang dalam bahasa Jerman: novelle). Secara harfiah novella berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 11-12).

Dikemukakan dalam *The Advance Learn's Dictionary* (Tarigan, 2000:114). “Novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi suatu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.”

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang, orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sikap pelaku.

Dari pendapat diatas, maka penulis simpulkan bahwa novel adalah prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.

Karya fiksi (novel) merupakan sebuah cerita yang mengandung tujuan diantaranya tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca disamping adanya tujuan estetis. Membaca sebuah novel berarti menikmati cerita tersebut dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Melalui novel, pembaca secara tidak langsung dapat

belajar, merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan secara sengaja yang disajikan oleh pengarang yang ditimbulkan dalam isi novel tersebut. Sedangkan menurut Tjahjono (1988:159) mengungkapkan, “Novel adalah cerita yang mengisahkan bagian penting dari episode kehidupan manusia (misalnya masa remajanya saja, dan sebagainya) tentunya masih diikuti oleh perubahan nasib.

Setela selesai membaca sebuah novel, pembaca tidak semata-mata mencari dan menikmati kehebatan cerita, tetapi biasaya dihadapkan pada suatu pertanyaan apa sebenarnya yang ingin disampaikan pengarang dalam novel tersebut? atau makna apa yang terkandung dalam novel tersebut? Sebagaimana dikemukakan Endraswara (2003:200) bahwa dengan banyak membaca karya sastra kita akan banyak memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Membaca dan memahami prosa (novel) diperlukan keterampilan dan kemampuan atau kecepatan.

Memahami novel sama dengan memahami prosa fiksi, karena novel merupakan salah satu bagian dari prosa fiksi. Didalam novel menceritakan masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri, interaksinya dengan Tuhan, dan interaksinya dengan alam. Fiksi walaupun berupa khayalan, tetapi tidak benar jika hanya dianggap sebagai hasil lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Novel atau sering disebut sebagai roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel mempunyai ciri bergatung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi (Tarigan, 1991: 164-165). Novel sebagai karya kreatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus, yakni menyajikan bukan kenyataan yang ada dalam dunia ini, tetapi cerminan dari kenyataan itu. Novel diartikan sebagai

cerita berbentuk prosa yang isinya diringkas. Novel melukiskan kejadian yang luar biasa, yang berakhir dengan perubahan nasib pelaku utamanya Alur novel ketat sehingga tidak mungkin berkembang dan jalan cerita lebih langsung menjurus pada penyelesaian masalah yang menyangkut tokoh utama. Nurgiantoro (2010: 22) mengartikan novel sebagai “Totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling menguntungkan.”

Unsur-Unsur Novel

Novel dibangun oleh beberapa unsur. Unsur itu ada unsur dalam dan ada unsur luar atau biasa dikenal dengan istilah intrinsik dan ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang berwujud struktur suatu karya sastra seperti unsur-unsur yang ada dalam unsur-unsur intrinsik. Hal ini senada dengan Nurgiantoro (2012: 23) “unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita.

Welek (1989: 155) mengemukakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang melekat pada karya sastra itu sendiri. Kepaduan antar berbagai unsur inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Para ahli membagi unsur intrinsik prosa rekaan atas alur (plot), tokoh, watak, penokohan, latar cerita (setting), titik pandang (sudut pandang), gaya bahasa, amanat, dan tema (Siswanto, 2008: 142). Di pihak lain, unsur ekstrinsik (extrinsic) adalah unsur-unsur yang berada diluar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tak muncul dari situasi kekosongan budaya (Nurgiantoro, 2013: 30).

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun prosa atau karya sastra yang berada di luar karya sastra itu sendiri. Hal ini senada dengan pernyataan Nurgiantoro (2012: 23) yang menyatakan, “unsur

ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem karya sastra”.

Menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiantoro, 2010: 24) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organ karya sastra. Lebih khusus lagi, unsur-unsur yang membangun cerita sebuah karya sastra namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik meliputi psikologi pengarang, ekonomi, politik, sosial, dan latar belakang penciptaan karya sastra tersebut.

Kedua unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra dan sering disebut para kritikus sastra untuk dikaji serta membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya. .

Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan sudah tidak asing lagi dalam kehidupan keseharian masyarakat. Penyelesaian konflik selalu saja disertai dengan tindakan kekerasan. Mula-mula pengertian kekerasan dapat kita jumpai pada Pasal 89 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yang berbunyi: “Membuat orang pingsan atau tidak berdaya disamakan dengan menggunakan kekerasan.

Fenomena kekerasan terhadap perempuan akhir-akhir ini menjadi isu yang menonjol. Bukan saja hal itu disebabkan makin beratnya kasus kekerasan yang dialami perempuan, namun intensitasnya pun makin mengkhawatirkan. Menurut pasal 1 Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan, istilah tindak kekerasan terhadap perempuan mencakup segala bentuk tindak kekerasan yang berbasis gender baik tindakan fisik, seksual maupun emosional yang membuat perempuan menderita termasuk di dalamnya segala bentuk ancaman, intimidasi, dan pelanggaran hak atau kemerdekaan perempuan baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

Pengertian lain dari kekerasan terhadap perempuan diberikan oleh Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dalam

Rencana Aksi Nasional Pemberantasan Kekerasan terhadap Perempuan (RAN PTKP) tahun 2001-2004, yaitu:

Setiap tindakan yang melanggar, menghambat, meniadakan kenikmatan dan pengabaian hak asasi perempuan atas dasar gender. Tindakan tersebut mengakibatkan (dapat mengakibatkan) kerugian dan penderitaan terhadap perempuan dalam hidupnya, baik secara fisik, psikis maupun seksual. Termasuk di dalamnya ancaman, paksaan, atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik dalam kehidupan individu, berkeluarga, bermasyarakat maupun bernegara.

Dalam hasil penelitian Komnas Perempuan tahun 2002 dalam Peta Kekerasan sebagai pengalaman Perempuan Indonesia, dinyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan sangat banyak bentuknya, baik yang bersifat psikologis, fisik, seksual maupun yang bersifat ekonomi, budaya dan keagamaan, hingga yang merupakan bagian dari sebuah sistem pengorganisasian lintas negara yang sangat besar dan kuat. Lokus kekerasan terhadap perempuan bisa terjadi di mana pun. Tidak ada tempat yang mutlak aman bagi perempuan situasi aman bagi perempuan hanya bisa dijamin jika ada upaya khusus untuk mewujudkannya.

Berdasarkan pasal 1 dan pasal 2 deklarasi tersebut, maka kekerasan terhadap perempuan dapat digolongkan kedalam beberapa bentuk, yaitu: kekerasan fisik, seksual, psikologis. Yang dimaksud dengan kekerasan-kekerasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kekerasan fisik adalah setiap perbuatan yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh seseorang dan menyebabkan kematian.
2. Kekerasan psikologis adalah setiap perbuatan dan ucapan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, dan rasa tidak berdaya pada seseorang.
3. Kekerasan seksual adalah tiap-tiap perbuatan yang mencakup pelecehan seksual sampai kepada memaksa seseorang untuk melakukan hubungan seksual tanpa persetujuan korban atau di

saat korban tidak menghendaki atau melakukan hubungan seksual dengan cara-cara tidak wajar atau tidak disukai korban, atau menjauhkan dari kebutuhan seksualnya.

METODE

Penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra, misalnya, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial dimana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya.

Objek penelitian bukan gejala sosial sebagai bentuk substantif, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Dalam hubungan inilah metode kualitatif dianggap persis sama dengan metode pemahaman atau *verstehen*. Sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai.

Subjek dalam penelitian ini adalah novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah kekerasan perempuan terkandung dalam novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori. Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersumber pada tulisan, seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan lain sebagainya (Arikunto, 2005: 158). Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang kekerasan perempuan yang terkandung

dalam novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh* Karya Muhammad Makhdlori. Sesuai dengan metode yang digunakan, dalam penelitian ini digunakan instrumen. Penelitian kualitatif ini instrumennya manusia, tepatnya peneliti sendiri. Manusia digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data, berdasarkan kriteria-kriteria yang dipahami. Kriteria yang dimaksud adalah kekerasan terhadap perempuan. Kemudian mencatat dan mentranskripsikan seluruh data yang telah diperoleh. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan adanya tiga kekerasan yang dialami oleh Zarimah, yakni kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual. Ketiga kekerasan tersebut terjadi dalam ranah domestik dan publik. Adapun pelaku kekerasan terhadap Zarimah adalah tokoh laki-laki dan perempuan.

Kekerasan terhadap perempuan dapat didefinisikan secara sederhana sebagai segala bentuk perilaku yang dilakukan kepada perempuan yang memunculkan akibat psikis berupa perasaan tidak nyaman dan bahkan perasaan takut hingga akibat berupa perlakuan fisik.

Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan (1983) mendefinisikan kekerasan terhadap perempuan sebagai, Setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi.

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah setiap perbuatan yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh seseorang dan menyebabkan kematian. Kekerasan fisik dilakukan dengan cara menampar, menggigit, memelintir tangan,

menikam, mencekik, membakar, menendang, mengancam dengan benda atau senjata, dan membunuh (Poerwandari, 2000, hal 11). Kekerasan fisik yang dialami oleh Zarimah tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga dilakukan pula oleh perempuan. Para pelaku kekerasan memiliki motif beragam. Berbagai kekerasan fisik yang dialami oleh Zarimah dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Pek, ini tidak bisa dibiarkan. Zarimah harus kita ringkus! Kalau bisa dibunuh... Seperti apa sih orangnya, dia tinggal di mana?” tanya Marni agak khawatir. (hal 251)

“Dengan uang semua bisa kita kendalikan, Pek. Termasuk para warga agar bisa mengusir Zarimah dari kawasan ini. Kau tahu maksudku?”

“Tahu, Bos.”

“Apa?”

“Membunuhnya.” (hal 252)

Pada kutipan cerita di atas terjadi tindakan kekerasan fisik yang mencoba membunuh Zarimah yang dilakukan oleh Opek dan Marni. Tindakan tersebut bisa melukai Zarimah bahkan lebih kejamnya menghilangkan nyawa Zarimah. Perlakuan seperti ini karena Marni menganggap Zarimah telah menghancurkan bisnis mereka yang diedarkan secara bebas di kampung tersebut, sehingga mereka mencoba melakukan pembunuhan terhadap Zarimah.

Kekerasan fisik yang dialami oleh Zarimah tersebut terjadi di area publik karena pelakunya tidak memiliki hubungan secara personal dengan korban. Pelaku kekerasan terdiri atas laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya dapat menjadi korban laki-laki, tetapi juga dapat menjadi korban sesama perempuan. Dalam hal ini Zarimah menyebabkan dirinya jadi objek kekerasan fisik yang dilakukan oleh lawan jenisnya.

2. Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis ialah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan bertindak, rasa tidak berdaya. Dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Kekerasan psikologis mencakup

mengancam, merendahkan dan melecehkan, memaksa, dan tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut (Poerwandari, 2000: hal 11). Tokoh utama perempuan yakni, Zarimah mengalami beberapa kekerasan psikologis yang berbeda. Kekerasan yang dialami oleh Zarimah dilakukan oleh laki-laki dalam area publik dan domestik. Berbagai kekerasan psikologis yang dialami oleh Zarimah dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mendengar ketegasan Zarimah, Jamal langsung Naik pitam lalu memaki-maki seenaknya, “Alaaah, sok kamu. Dasar rakyat jelata, perawan miskin. Di desa ini tidak ada yang berani menolak, bahkan mereka mau kalau kujadikan istri yang kedua, ketiga, sampai ke sepuluh sekalipun. Tapi, kamu? Seharusnya bersyukur aku tertarik kepadamu, gadis miskin!” (hal 34)

Jamal melakukan kekerasan psikologis secara verbal dengan menghina dan melecehkan Zarimah. Hal ini dilakukan Jamal karena Zarimah selalu menolak ajakannya untuk menjadi istrinya. Cara pengucapan Jamal yang sengak (menusuk hati) mendatangkan efek perasaan tersinggung/sakit hati terhadap Zarimah. Dalam kekerasan ini, pelakunya tidak hanya laki-laki tetapi juga perempuan dan dialami hanya pada satu orang tokoh yaitu Zarimah dengan cara direndahkan yang dilakukan oleh Jamal.

Kutipan di atas diperjelas dengan kutipan lainnya juga yaitu:

“Kali ini, Zarimah akan berhadapan dengan persoalan besar, menyangkut kehormatan dirinya terkait dengan prinsip yang sudah lama dipegang. Tidak semudah ia menolak lalu selesai urusan, ada pihak lain yang juga menyentujui, sekaligus memaksanya agar mau dipinang Jamal sebagai pendamping hidup. Bapakny, orang tua yang dijadikan sebagai pelindung dirinya justru memaksa dengan dalih masa depan dirinya.”(hal 52)

Dari kutipan cerita di atas Pak Somad selalu menginginkan Zarimah supaya menuruti perkataannya termasuk menyuruh Zarimah untuk menikah dengan Jamal lelaki yang tidak dicintainya. Tindakan tersebut karena Zarimah masih tetap menolak untuk menikah dengan lelaki yang sudah mempunyai banyak istri yaitu Jamal.

Bapakny yang dianggap sangat baik dan bijaksana kini telah berubah sikapnya menjadi buruk. Perkataannya yang kini selalu menyinggung perasaan Zarimah dan tidak berhenti memaksanya untuk menikah dengan Jamal. Tindakan pemaksaan ini termasuk kekerasan psikologis karena membuat Zarimah merasa tertekan/tidak berdaya atas pemaksaan oleh Bapakny.

Laki-laki memandang perempuan sebagai sosok yang tidak berdaya, penakut dan penurut. Bersumber dari pandangan tersebut, laki-laki mengira dengan bentakan dan gertakan perempuan akan ketakutan dan tidak dapat melakukan apa pun. Kekerasan psikologis yang dialami oleh Zarimah terjadi di ranah domestik dan publik. Dalam ranah domestik kekerasan psikologis terhadap Zarimah dilakukan oleh Pak Somad yang merupakan Bapakny, sedangkan dalam ranah publik, kekerasan psikologis dilakukan oleh Juragan Jamal yang tidak memiliki hubungan personal dengan dirinya.

3. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar atau tidak disukai, pemaksaan hubungan dengan orang lain untuk tujuan tertentu. Kekerasan seksual meliputi tindakan yang mengarah pada ajakan/desakan seksual seperti menyentuh, meraba, atau mencium. Berbagai kekerasan psikologis yang dialami oleh Zarimah dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Hemm, jangan lupa, aku yang harus merasakan kenikmatan tubuh wanita ini terlebih dahulu.”

“Jjjjaangan... jangan kau lakukan padaku. Jjjjangan. Tolong! Tolong!” Zarimah mengiba. Terlihat wajahnya yang merah sangat ketakutan. “Jangan, kasihanilah aku, kasihanilah.”

“Hahaha..., ya aku sangat mengasihi dirimu, karena itu kau akan kuberi kenikmatan dan kepuasan. Hemm.” Melihat Zarimah mengiba, Jhon justru meledek. “Pek, siap syut-nya. Dan kau, Beh, siap melihat pertunjukan menarik. Habis ini kau boleh menggilir.” (hal 313)

Pada kutipan cerita di atas terlihat upaya pemerkosaan yang dilakukan oleh

Opek dan Labeh terhadap Zarimah membuatnya merasa sangat terancam dan ketakutan, hal ini dibuktikan dengan ketakutannya yang membuat wajahnya yang merah. Meskipun tidak ada kekerasan fisik, tindakan tersebut termasuk dalam kekerasan seksual karena menjadikan Zarimah sebagai objek keinginan seksual dari dua tokoh laki-laki tersebut. Kekerasan ini didasari atas pandangan laki-laki bahwa perempuan adalah objek seksual laki-laki. Sebagai second sex, perempuan dianggap sebagai tempat melampiaskan hasrat seksual laki-laki. Seluruh kekerasan seksual yang dialami Zarimah terjadi di ranah publik karena dilakukan oleh orang yang tidak memiliki hubungan secara personal dengan Zarimah.

Seluruh kekerasan seksual yang dialami Zarimah terjadi dalam ranah publik karena dilakukan oleh orang yang tidak memiliki hubungan secara personal dengan Zarimah. Kekerasan secara seksual oleh laki-laki ini salah satu akibat konstruksi sosial tentang kelemahan tubuh perempuan. Bahwa perempuan merupakan objek eksploitasi yang menarik, tidak hanya dari sisi seksual, tetapi juga dari sisi stereotip perempuan sebagai makhluk yang lemah..

SIMPULAN

Zarimah mengalami tiga jenis kekerasan, yakni kekerasan fisik, psikologis, dan seksual. Ketiga jenis kekerasan tersebut terjadi di area domestik dan publik. Kekerasan yang dialami Zarimah dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Kekerasan terhadap perempuan dalam novel ini sebagai gambaran dari kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di luar novel. Perempuan menjadi objek kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan karena pandangan masyarakat yang didasari konsep patriarkat. Memandang kenyataan dalam novel dengan kesadaran bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah bukanlah hal yang bijak. Kuasa perempuan (dicontohkan oleh tokoh Bu Rukoyah), dapat digunakan untuk melakukan kekerasan dan menekan lawan jenisnya untuk dapat melakukan kekerasan terhadap kaumnya. Kuasa perempuan (dicontohkan oleh tokoh Zarimah), dapat

digunakan untuk membebaskan diri dari kekerasan yang dialami dan menjaga harga diri serta martabatnya sebagai perempuan.

Pandangan masyarakat tentang perempuan tidak hanya didasari oleh oposisinya dengan laki-laki, tetapi juga didasari oleh pandangan perempuan terhadap perempuan yang lain. Kesetaraan gender dan persamaan hak juga sudah seharusnya menjadi bagian dari masyarakat karena setiap makhluk memiliki hak yang sama sejak dilahirkan. Hal ini ditunjukkan dengan keberanian Zarimah dalam menentukan langkah dan pilihannya sehingga terlepas dari semua persoalan yang dialaminya. Perempuan yang diwakili oleh Zarimah memperlihatkan bahwa kuasa atas diri dan hidupnya ada pada diri perempuan itu sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Makhdlori, M.2011. *Bak Rambut Dibelah Tujuh*. Yogyakarta: DIVA Press
- Nurgiantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Savitri, N. 2008. *HAM Perempuan - Kritik Teori Hukum Feminis Terhadap KUHP*. Bandung: PT Refika Aditama
- Siti, H,MS. dan M. Munandar S. 2010. *Kekerasan Terhadap Perempuan – Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu & Kasus Kekerasan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sudiarti, A.L .2000. *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Bandung: PENERBIT P.T ALUMNI.